

Digitalisasi al-qur'an dan tafsir: Kontribusi media sosial terhadap kajian tafsir al-qur'an

Febby Intansari Nuraini Sutrisno

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nuraini.ainintan@gmail.com

Kata Kunci:

Digitalisasi, Al-Qur'an, tafsir, media social, kajian tafsir

Keywords:

Digitalization, Al-Qur'an, tafsir, social media, tafsir studies

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Media sosial sebagai bagian dari media baru telah mengubah cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an, termasuk dalam memahami dan mempelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an, dengan fokus pada studi kasus Nadirsyah Hosen dan fenomena diseminasi konten keagamaan di platform media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi yang lebih luas mengenai tafsir Al-Qur'an, namun juga membuka potensi terjadinya interpretasi yang beragam dan bahkan kontroversial. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya verifikasi sumber dan referensi dalam penafsiran Al-Qur'an di media sosial untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

ABSTRACT

The advancement of science and technology (IPTEK) has brought significant changes in various aspects of life, including religion. Social media as part of new media has changed the way Muslims interact with the Qur'an, including in understanding and studying it. This study aims to analyze how social media influences the interpretation of the Qur'an, focusing on the case study of Nadirsyah Hosen and the phenomenon of dissemination of religious content on social media platforms. This study uses a qualitative method with a case study approach. This study also found that social media allows for broader dialogue and discussion regarding the interpretation of the Qur'an, but also opens up the potential for diverse and even controversial interpretations. In addition, this study highlights the importance of verifying sources and references in the interpretation of the Qur'an on social media to avoid the spread of inaccurate or misleading information.

Pendahuluan

Kemajuan IPTEK yang luar biasa memicu perubahan besar dalam sistem produksi, transportasi, dan komunikasi. Hampir semua aspek kehidupan saat ini tak lepas dari teknologi. Perkembangan teknologi juga mengubah gaya hidup masyarakat masa kini. Dampaknya tak hanya pada faktor sosial dan kehidupan lainnya, tetapi juga pada aspek



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

agama. Salah satu aspek agama yang terpengaruh adalah cara memahami dan mempelajari al-Qur'an.

Media sosial diciptakan sebagai hasil kemajuan teknologi dengan tujuan menyederhanakan dan merampingkan kehidupan manusia yang kompleks. Media sosial telah berkembang menjadi media vital di era digital ini bagi umat Islam untuk berbagi ketaatan mereka kepada Al-Qur'an melalui berbagi ayat-ayat suci, tafsir, dan pemikiran introspektif. Nadirsyah Hosen adalah salah satu dari banyak akademisi modern yang mengunggah tafsir mereka di sebuah platform. Ketika Nadirsyah membagikan tafsirnya di Facebook, pengikutnya—yang saat ini berjumlah lebih dari 210.000—selalu memperhatikan dan merespons dengan beragam komentar dan reaksi (Profil Facebook Nadirsyah Hosen, 2025). Besarnya jumlah pengikut Nadirsyah di Facebook memfasilitasi percakapan yang hangat melalui kolom komentar. Hal ini terlihat ketika Nadirsyah berbicara tentang topik-topik yang sedang tren seperti cara membaca ayat 51 QS al-Maidah.

Dalam sebuah penafsiran maupun karya ilmiah, kutipan sebagai sumber rujukan merupakan suatu hal yang primer, namun dalam kasus penafsiran di media sosial ada saja yang tidak menyantumkan dari mana sumber yang didapat oleh mufassir terkait. Ia adalah Salman Harun, pemilik akun facebook yang aktif mengisi berandanya dengan penafsiran-penafsirannya tanpa mengutip atau mencantumkan referensi yang jelas terhadap karyanya tersebut. Mutmaynaturihza, "Dialektika Tafsir Media Sosial Di Indonesia : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial," Hermeneutik, n.d., . Melalui ketiadaan sumber referensi tertulis, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya efek negatif untuk para pembaca yang didapatkan dari penafsiran di media sosial.

Menurut salah satu ayat dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an membawa kabar gembira bagi mereka yang taat kepada Allah (Q.S. An-Nahl, ayat 102). Namun, sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasannya, kita membutuhkan media yang dapat menjembatani pemahaman pesan-pesannya. Di antara mereka adalah para akademisi dan penafsir yang cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan. Untuk kebutuhan dakwah mereka, beberapa ulama modern ini telah merambah platform media sosial lainnya.

Kehadiran media baru seperti media sosial membawa pengaruh terhadap cara pandang dan penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan aspek agama lainnya, termasuk dalam hal penafsiran. media sosial yang menekankan sisi efektifitas dan accessible membentuk produk tafsir Qur'an yang berbeda dari sebelumnya. Pola tafsir kontekstual dan integratif dengan isu-isu kontemporer menjadi karakter utama dari penafsiran al-Qur'an yang bertebaran di media sosial. Sehingga urgent untuk adanya suatu penelitian mengenai bagaimana sudut pandang Al-Qur'an terhadap media sosial serta keterkaitan keduanya.

Pembahasan

Wawasan Al-Qur'an dan Media Sosial

Al-Qur'an

Secara bahasa, kata Al-Qur'an memiliki akar yang sama dengan kata *qira'ah*, keduanya berasal dari kata *qara'a* yang bermakna mengumpulkan atau menghimpun. *Qira'ah* sendiri berarti merangkai huruf dan kata menjadi kalimat yang tersusun rapi. (Agus Salim Syukran, 2019, p. 91)

"Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya" (QS. Al-Qiyamah, 75:17-18).

Sedangkan menurut istilah berdasarkan perspektif beberapa ulama ialah, *Manna' Khatan* mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang Allah turunkan kepada Rasulullah saw dan barangsiapa yang membacanya akan mendapatkan pahala. Al-Jurjani berpendapat bahwasannya Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah dibukukan ke dalam mushaf, yang maana telah diriwayatkan oleh banyak orang dari generasi ke generasi (*muttawatir*), sehingga tidak menimbulkan keraguan akan keasliannya. Sedangkan berdasarkan pendapat Abu Syabbah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang meliputi kata-kata dan maknanya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan diwariskan secara berkesinambungan (*muttawatir*) tanpa keraguan. Keasliannya terjaga, sesuai dengan yang tercatat dalam mushaf dari awal hingga akhir. Para ulama ahli fikih sepakat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Lafadznya memiliki sifat mukjizat, dan membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an diturunkan secara *muttawatir* dan tertulis lengkap dalam mushaf, mulai dari Surah Al-Fatiyah hingga Surah An-Nas. (Gade, 2014, p. 415)

Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di era digital ini. Media sosial berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, komunikasi pribadi, dan akses informasi. Wajar jika banyak orang menganggap media sosial sebagai kebutuhan dasar. Media sosial telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di masa pandemi. Media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat dan efektif dengan menghilangkan hambatan jarak. Namun, terlepas dari semua kelebihannya, ada kemungkinan media sosial memiliki beberapa kelemahan serius.

Dalam komunikasi, media berperan sebagai perantara, menghubungkan sumber pesan dengan penerima. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, 'Medium', yang berarti perantara. Sementara itu, pengertian media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "mempunyai arti alat (sarana) komunikasi seperti koran, radio, televisi, film, poster, dan spanduk". (Ramlili AR, 2019, p. 3) Menurut Cangara berpendapat bahwa "media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak." (Agung Prasetya, 2021, p. 33)

Media sosial merupakan wadah digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkolaborasi melalui berbagai sarana, termasuk blog, situs jejaring sosial, wiki, forum diskusi, dan dunia virtual. Platform digital tersebut merupakan contoh yang paling banyak digunakan. Intinya, media sosial menggunakan teknologi web untuk mengubah komunikasi satu arah menjadi dialog dua arah yang interaktif. (Rafiq, 2019, p. 19)

Sementara itu, Boyd mengartikan media sosial sebagai suatu perangkat lunak daring yang memungkinkan individu dan komunitas untuk menjalin hubungan, berbagi konten, berinteraksi, serta sesekali berkolaborasi atau bermain. Ciri khas media sosial adalah kontennya yang dihasilkan oleh pengguna (UGC), bukan oleh pihak redaksi seperti di media massa konvensional. (Nasrullah, 2015, p. 11)

Dari pengertian-pengertian diatas, Secara ringkas, media sosial adalah platform daring yang menggunakan teknologi internet untuk memungkinkan interaksi, komunikasi, kolaborasi, dan berbagi antar pengguna. Para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Contoh platform media sosial yang populer saat ini adalah Blog, X, Facebook, Whatsapp, Instagram, dan TikTok.

Media Sosial berdasarkan Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril dapat dianalogikan dengan fungsi media sosial. Malaikat Jibril berperan sebagai perantara yang menyampaikan wahyu dari Allah (sumber) kepada Nabi Muhammad SAW (penerima), mirip dengan cara media sosial menyampaikan informasi, meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas media sosial, namun kita bisa mendalami pesan dari Q.S. an-Nahl (16):102, Allah SWT. berfirman:

Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Pesan yang dibawa oleh Malaikat Jibril tidak bisa langsung dipahami oleh manusia jika tanpa suatu perantara, sebab Jibril sebagai pembawa wahyu dari Allah SWT. untuk manusia memiliki keterbatasan dalam ruang dimensi; dimensi malaikat dan insaniyyat. Dalam Ilmu Komunikasi, Malaikat Jibril berfungsi sebagai penyalur pesan ketuhanan yang disampaikan kepada manusia sebagai penerima pesan yang diwakili oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai saluran, Malaikat Jibril tidak menambah atau mengurangi pesan-pesan Ilahi dari Allah, karena tugasnya hanya menyampaikan (Al Mamun & Bhuiyan, 2023).

Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir

Secara teologis, istilah tafsir berasal dari bahasa Arab 'al-fasru' yang bermakna 'jelas' atau 'terang'. Kitab *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa 'al-fasru' juga berarti 'membuka sesuatu yang tertutup, sedangkan at-tafsir bermakna menyibak makna dari kata yang tidak difahami (Yusron, 2021, pp. 65–66). Sedangkan jika mengutip penjelasan al-Zarkasyi, bahwa tafsir memiliki pengertian:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir merupakan ilmu untuk mempelajari, memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum dari Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Al-Zarkasyi, n.d.).

As-Suyuti mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami secara mendalam Al-Qur'an, mencakup konteks turunnya ayat, kisah, hukum, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya, seperti muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, serta perumpamaan.

Keyakinan bahwa Al-Qur'an berlaku untuk semua waktu dan tempat mengharuskan Al-Qur'an menjadi landasan moral dan teologis dalam menghadapi masalah. Karena masalah manusia selalu berkembang, para mufassir perlu menciptakan metode penafsiran baru untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terbatas. Termasuk pada ketergantungan perangkat modernisasi juga mengharuskan sebuah cara yang efektif untuk ketersampaian pesan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, terutama dalam bidang media, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi semakin mudah diakses.

Rulli Nasrullah berpendapat bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk makna dan budaya. Media tidak sekadar berisi konten, melainkan juga konteks, dan perannya lebih luas daripada sekadar penyebaran pesan (Mudin, 2019, p. 40). Seiring berjalannya waktu, media yang digunakan untuk menyampaikan tafsir kepada umat Islam terus berkembang. Perbedaan yang signifikan terlihat antara media dan metode penyampaian tafsir pada masa Rasulullah SAW dan pada masa kini.

Jika pada era Rasulullah SAW, penyampaian pesan al-Qur'an dilakukan dalam media yang sangat sederhana. Kajian tafsir pada awalnya dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat, para sahabat dan tabi'in melanjutkan tradisi ini. Seiring dengan meluasnya pengaruh Islam, kajian tafsir menjadi lebih luas dan berkembang di kalangan umat Muslim.

Pada era saat ini menurut McLuhan adalah era elektronik modern. Dimana sudah terdapat Internet, yang dianggap sebagai media baru, memiliki potensi untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang sangat besar. Dalam ranah tafsir, internet menyediakan situs web yang dapat digunakan untuk mencari beragam teks Al-Qur'an, terjemahan, serta penafsirannya. Internet menyediakan akses tak terbatas ke berbagai jenis kajian tafsir, mulai dari kitab tafsir elektronik hingga diskusi daring.

Melihat hal tersebut, Perkembangan media komunikasi telah mengubah lanskap akses informasi. Dulu, media sangat terbatas dan sulit diakses, tetapi sekarang sangat melimpah. Teknologi juga mendorong munculnya industri media baru yang lebih beragam, dengan konvergensi media yang memungkinkan kita menemukan informasi dalam berbagai format, mulai dari cetak hingga daring. Saat ini, masyarakat memiliki

banyak pilihan untuk mengonsumsi informasi melalui media cetak, audio, visual, audio-visual, dan daring.

Internet telah menjadi wadah bagi munculnya berbagai penafsiran Al-Qur'an. Setelah ditelusuri, terdapat beberapa bentuk dan model tafsir yang dapat diakses secara digital, yaitu pertama, *digitalisasi literature* dan programisasi yang dapat dijumpai dalam berbagai macam bentuk. Diantaranya berbentuk PDF (*portable document format*) dan e-book (*electronic book*). Selain itu juga terdapat situs-situs yang menyediakan penafsiran al-Qur'an, salah satu contohnya <https://tafsirweb.com/>. Selain itu terdapat juga tafsir dalam bentuk audio visual yang dalam hal ini tafsir berada pada media yang memuat gambar dan suara sekaligus (Mudin, 2019). Bentuk tafsir yang terakhir, juga menjadi isu aktual yang menarik untuk dikaji saat ini adalah Penafsiran ayat Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam bentuk visual, seperti meme atau gambar, dengan cara menerjemahkan pesan ayat ke dalam bentuk visual yang relevan.

Kontribusi Media Sosial terhadap Kajian Tafsir al-Qur'an

Media sosial, selain memiliki efek yang beragam dalam penyampaian tafsir, juga membawa manfaat bagi pengembangan studi tafsir. Pertautan antara tafsir dan media digital ini melahirkan format studi tafsir baru yang bersifat digital. Pemanfaatan media digital ini berhasil membawa tafsir keluar dari bentuk tradisional yang terbatas ruang dan waktunya, menuju bentuk baru yang tanpa batas. Variasi tafsir yang dipublikasikan di media Instagram membuktikan bahwa tafsir dibuat dan dinikmati oleh masyarakat dari berbagai wilayah, agama, budaya, dan lapisan social.

Jika di era tradisional, untuk mendapatkan penjelasan tafsir dari mufassir, masyarakat harus menempuh batas ruang dan waktu. Mereka harus pergi ke tempat tertentu, yang mungkin jauh, dan menghabiskan waktu yang lama untuk mengikuti kajian tafsir. Namun, kini dengan hadirnya media sosial, masyarakat bisa mendapatkan penjelasan tafsir dengan mudah dan cepat. Cukup dengan duduk di depan layar, mereka bisa mencari dan mendapatkan penjelasan tafsir yang diinginkan dengan memasukkan kata kunci yang relevan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Media sosial, sebagai bagian dari media baru, lahir dari kemajuan teknologi dengan tujuan untuk mempermudah dan mengefektifkan kehidupan manusia yang kompleks. Kehadiran media baru seperti media sosial membawa pengaruh terhadap cara pandang dan penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan aspek agama lainnya, termasuk dalam hal penafsiran. media sosial yang menekankan sisi efektifitas dan accessible membentuk produk tafsir Quran yang berbeda dari sebelumnya.

Pesan yang dibawa oleh Malaikat Jibril tidak bisa langsung dipahami oleh manusia jika tanpa suatu perantara, sebab Jibril sebagai pembawa wahyu dari Allah SWT. untuk manusia memiliki keterbatasan dalam ruang dimensi; dimensi malaikat dan insaniyyat. Jika pada era Rasulullah SAW, penyampaian pesan al-Qur'an dilakukan dalam

media yang sangat sederhana. Namun di era kemajuan teknologi saat ini terdapat media yang sangat memudahkan kita dalam hal tersebut, Dalam media sosial, penafsiran al-Quran muncul dengan berbagai bentuk dan model seperti PDF, tafsir audio-visual, meme, dll. Terlepas dari berbagai dampak yang ditimbulkan media sosial dalam memediasi tafsir, media ini memiliki manfaat yang banyak dalam pengembangan kajian tafsir.

Saran

Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan penulis harus lebih memahami konsep dasar dari Al-Qur'an dan media sosial, serta menggunakan sumber referensi yang kredibel untuk memperkuat argumen dan analisis data.

Daftar Pustaka

- Agung Prasetya. (2021). Efektifitas Komunikasi Pemasaran Iklan di Produk Cetak dan Produk Online Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika UIN SUMUT. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 31–41.
- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Al-Zarkasyi, M. bin B. (n.d.). *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Makrifah.
- Al Mamun, A., & Bhuiyan, M. I. K. (2023). *Social media in the light of Quran and Hadith: An analytical Study*. 2(1), 473. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/Ic-TiaRS/>
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV(2), 413–425.
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Bildung.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media*.
- Profil Facebook Nadirsyah Hosen. (2025). <https://www.facebook.com/share/1QL5mdNMmE/>
- Rafiq, A. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Ramli AR, M. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Konsep Teknologi Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yusron, M. A. (2021). Kaidah Yang Diperlukan Mufassir. *Taffakur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 63–86. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52>